

NILAI-NILAI AQIDAH DAN AHLAK DALAM KITAB *SIMTUT DURAR* KARYA HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI (Analisis Isi Akidah dan Ahlak Dalam *Simtut Durar*)

Achmad Syukron Abidin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aibidinsyukron76@gmail.com

Abstrak: Kitab *Simtut Durar* sebagai kitab yang menceritakan kehidupan nabi juga tidak lepas dari nilai-nilai akhlak dan doktrin tasawuf. Karena dalam *Simtut Durar* sendiri menceritakan tentang orang yang menjadi sauri tauladan dalam setiap tindak tanduk beliau. Unsur ahlak sebagai salah satu cabang tasawuf bisa dilihat pada ungkapan Habib Ali dalam menjelaskan tentang nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik. Selain itu terdapat pula nilai-nilai akidah dalam karyanya ini. Habib Ali al-Habsyi membungkus karyanya *Simtut Durar* dengan nilai-nilai akidah dan ahlak yang sangat kental. Habib Ali membungkus nilai-nilai itu dengan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami dan diresapi bagi pembacanya.

Kata Kunci: Tasawuf, Nilai, Ahlak, Ali al-Habsyi, *Simtut Durar*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi dalam segala aspek, termasuk dalam sebuah karya sastra. Bahasa terbagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ragam bahasa tulisan yang menjadi objek kajiannya. Ragam bahasa tulis adalah pengungkapan dan peng aplikasiannya tidak menggunakan anggota-anggota badan sebagai alat penggerakannya sebab sebab ragam ini berupa tulisan. Ragam bahasa tulis berhubungan dengan keseluruhan bahasa dari hasil pilihan kata yang disusun menjadi sebuah kalimat, alinia hingga paragraf, teks dan wacana. Teks yang ditulis berupa karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya,

juga berupa karya sastra puisi, buku, naskah, novel termasuk juga berupa karya sastra berupa kitab.

Sebuah teks tidaklah lahir dari kekosongan, pengarang ingin menyampaikan makna dan pesan lewat teks yang dibuatnya tidak bisa lepas dari konteks dan pikiran sebelumnya yang mempengaruhi pengarang. Oleh karena itu, teks tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar belakang penciptaanya, baik secara umum maupun khusus. Suatu teks itu penuh dengan makna bukan hanya karena memiliki struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, juga karena teks ini berhubungan dengan teks lain.

Kitab *Simtud Durar* merupakan salah satu karya sastra yang terkenal di kalangan umat Islam. *Simtud Durar* ini merupakan sebuah buku teks yang bernafaskan Islam yang tujuannya untuk dakwah melalui seni. *Simtud Durar* merupakan kitab sastra yang menceritakan tentang biografi atau sejarah hidup Nabi Muhammad SAW sejak awal sebelum lahir sampai wafatnya.

Simtud Durar yang berjudul lengkap *Simtu al-Durar fi Akhbar Maulid Khairil al-Basyar wa Ma Labu min Akhlak wa Aushaf wa Syiar* (Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Ahlak, Sifat dan Riwayat hidupnya) yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi disajikan dengan berupa prosa, syair puitis serta menggunakan bahasa yang indah yang tidak kalah menarik dengan karya kisah atau biografi nabi Muhammad saw. lain seperti kitab maulid *al-Barzanji* karya sayyid Ja'far bin Husain bin Abdul Karim Al-Barzanji dan kitab maulid *al-Diba'i* karya syaikh Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Al-Diba'i Asy Syaibani.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Simtud Durar* juga tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran Islam, termasuk pengaruh akidah dan ahlak. Karena dalam *Simtud Durar* sendiri menceritakan tentang orang yang menjadi sauri tauladan dalam setiap tindak tanduk beliau. Unsur akidah dan ahlak bisa dilihat pada ungkapan Habib Ali dalam menjelaskan tentang nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik.

Untuk mendapatkan nilai-nilai tasawuf dalam *Simtud Durar* penulis menggunakan metode analisis isi. Dengan metode analisis isi diharapkan dapat mendeskripsikan isi dari *Simtud Durar*. Untuk mendapatkan kandungan isi *Simtud Durar* terutama dalam masalah tasawuf dan ahlak, dan untuk menemukan pesan yang spesifik dalam *Simtud Durar* yang disajikan dengan bentuk prosa, syair puitis, diperlukan teori yang tepat untuk menganalisisnya.

Biografi Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi

Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi lahir pada hari Jum,at 24 Syawal 1259 H, di Qasam¹ sebuah kota di Hadramaut, Yaman. Ia dibesarkan langsung di bawah asuhan kedua orang tuanya.² Ayahnya adalah al-Arif billah Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Habsyi, seorang mufti Syafi'iyah di Haramain yang terkenal dengan ulama yang senantiasa mencurahkan jiwa dan raga untuk berdakwah meyiarkan perintah dan larangan Allah SWT. dari desa ke desa, dari kota ke kota, bahkan dari negara satu ke negara yang lain. Tujuannya adalah meyebar ilmu, mengusir kebodohan, dan meneruskan panji yang sebelumnya di bawa leluhurnya, Nabi Muhammad SAW.³

Adapun silsilah Habib Ali al-Habsyi yang sampai nabi Muhammad adalah sebagai berikut: Ali bin Muhammad bin Husai bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ahmad Shahibusy Si'ib bin Muhammad Ashgar bin Alwi bin Abu Bakar al-Habsyi bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadullah bin Hasan at-Turabiy bin Ali bin Sayyidina al-Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Sayyidina Ali bin Sayidina al-Imam Muhammad bin Sayyidina al-Imam Khali' Qasam bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina al-Imam Muhammad bin Sayyidina al-Imam Ubaidillah bin Sayyidina al-Imam Muhajir Ahmad bin Sayyidina al-Imam Isa ar-Rumi bin Sayyidina al-Imam Muhammad an-Naqib bin Sayyidina al-Imam Ali al-Uryadhi bin Sayyidina Jafar as-Sodiq bin Sayyidina al-Imam Muhammad al-Baqir bin Sayyidina Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatima az-Zahra binti Rasulullah SAW.⁴

Sejak kecil Habib Ali dididik langsung oleh kedau orang tuanya. Namun pada usianya yang ke-7 ayahnya Habib Muhammad berangkat ke Makkah dan tinggal di sana. Sehingga kepengasuhan Habib Ali langsung dipegang oleh ibundanya Habibah Alawiyah dan para guru yang ada di sekitar tempat kelahirannya. Dalam usia yang sangat muda Habib Ali sudah mampu menguasai berbagai ilmu baik ilmu dzahir maupun batin. Hal itu dikarenakan dengan kegemarannya begadang

¹ *Qasam* adalah suatu kota yang Namanya dinisbatkan kepada Ali bin Alwi Khali Qasam (529 H), lihat Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar* (Solo: Pustaka Zawiyah, 20 H), hal.15.

² Thaha bin Husain al-Thaqaf, *Fnyudad al-Babr al-Mail* (Madinah: Jami al-Huquq Mahfudah, 2005), hal. 13-14.

³ *Ibid.*, hal. 22.

⁴ Thaha bin Husain al-Thaqaf, *Fnyudad al-Babr al-Mail*, hal. 13-14.

(*sabrul layali*) mutala'ah kitab.⁵

Habib Ali diminta untuk segera menikah oleh ibunya. Beliau diminta menikah dengan wanita yang berasal dari Qasam. Dari pernikahan dengan wanita Qasam, beliau dikaruniai anak bernama Abdullah.⁶

Setelah menikah, Habib Ali disuruh ibunya untuk mmenunaikan Haji dengan cara menghajikan orang yang biayanya ditanggung oleh orang yang dihajikan itu. Pada saat di Makkah Habib Ali berkunjung kerumah ayahnya. Dan setelah urusan Haji selesai, beliau meminta izin untuk kembali ke Hadramaut.

Pada tahun berikutnya Habib Ali menunaikan ibadah Haji lagi. Inipun dikerjakan atas perintah ibundanya. Berbeda dengan ibadah Haji yang pertama, untuk ibadah haji kali ini biayanya ditanggung oleh Hasan bin Ahamd al-Aidrus. Ditengah perjalanan Habib Ali beserta rombongan singgah di Syihr. Pada kesempatan inilah Habib Ali bertemu dengan Habib Abu Bakar al-Atas. Yang pada nantinya menjadi guru ruhaninya. Pada pertemuan pertama Habib Ali kagum denga Habi Abu Bakar. Hinga ia tidak mau berpisah dengannya.

Keesokan harinya Habib Ali Bersama masyarakat berjamaah dengan Habib Abu Bakar di Masjid Amr. Selama tiga belas hari Habib Ali tinggal Bersama Habib Abu Bakar. Habib Ali membacakan kitab *ar-Rasyafat*⁷ dihadapan Habib Abu Bakar. Dan habib Abu Bakar menerangkan dan melimpahkan ilmunya kepada Habib Ali dan kepada hadirin yang hadir.⁸

Setelah menghatamkan kitab *ar-Rasyafat*, Habib Ali beserta rombongan mengikuti Habib Abu Bakar pergi ke Mukalla. Di tempat ini para rombongan menginginkan ijazah dari Habib Abu Bakar, Habib Abu Bakar pun memberikan mereka ijazah dan berwasiat untuk berziarah kemakam Rasulullah saw. Dan setelah itu mereka berpisah.

Seiring dengan usianya yang semakin bertambah penglihatan beliau semakin kabur. Hingga dua tahun sebelum wafatnya beliau, penglihatan beliau hilang sama sekali. Keadaan kesehatan beliau pun semakin buruk. Akhirnya pada waktu dzuhur hari minngu 20 Rabi as-Sani 1333 H beliau dipanggil oleh Allah. Dan pada waktu ashar keesokan harinya, jenazah beliau disolati dihalaman masjid Riyad yang diimami oleh anak dan khalifah beliau setelah itu jenazah beliau diantarkan

⁵ *Ibid.*,hal. 39.

⁶ Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 29.

⁷ Kitab syair sufistik karya Habib Abdurrahman bin Abdullah Bafaqih.

⁸ Husain Anis, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 31.

ke kubur dengan iring-iringan tiada awal dan akhirnya. Beliau dimakamkan di sebelah barat masjid Riyad.⁹ Dalam wasiatnya Habib Ali menunjuk putra beliau Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi sebagai pengantinya.¹⁰

Habib Alwi bin Ali putra dari Habib Ali al-Habsyi setiap tahunnya menyelenggarakan Haul di kota Surakarta. Habib Alwilah yang pertama kali menggelar Haul sang ayah. Masyarakat dari berbagai daerah datang menghadiri Haul. Dalam Haul tersebut disampaikan ceramah, nasihat, dan pidato ilmiah. Beliau tinggal dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh ayahnya di Surakarta. Selain berdakwah keliling kota, sehingga muridnya menjangkau ribuan orang dan merata di berbagai tempat. Di sana dibangun masjid Ar-Riyadh beserta Ribath/zawiyah semacam pesantren dan tempat pengajian ala hadhramaut sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Di masjid Riyadh itulah Habib Alwi menyelenggarakan kegiatan ibadah dan ta'lim.¹¹ Masjid tersebut dibangun pada tahun 1953. Setelah Habib Alwi wafat, kepemimpinan masjid Riyad di Solo berbindah kepada Habib Anis bin Alwi al-Habsyi. Dan sekarang sudah digantikan oleh Habib Husain bin Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi. Dan tradisi Haul Habib Ali masih ada sampai sekarang.

***Simtut Durar*: Sejarah Penulisan**

Simtut durar adalah salah satu karya tentang sejarah nabi Muhammad yang dikarang oleh salah satu ulama kenamaan pada masana yaitu Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Karyanya tidak kalah populer dengan karya-karya sebelumnya yang sudah menjadi santapan rohani para pencinta nabi Muhammad. Di antara karya yang populer sebelum munculnya *Simtut Durar* adalah *Barzanji* karya Syekh Jafar al-Barzanji dan *az-Ziba'* karya Syekh Abdurrahman az-Ziba'i.

Setiap tahun Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menyelenggarakan peringatan lahirnya Nabi Muhammad. Dengan membaca maulid *az-Ziba'* sebelum beliau mengarang *Simtut Durar*. Kegiatan itu diselenggarakan setiap hari kamis pada ahir bulan Rabiul Awwal dengan dihadiri para ulama dan para pemimpin di daerah tersebut.¹²

Salah satu riwayat mengatakan bahwa pada hari kamis 26 Safar 1327H, Habib

⁹ *Ibid.*, hal. 77-78.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 78.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Thaha bin Husain al-Thaqaf, *Fuyudad al-Babr al-Mail*, hal. 172-180.

Ali memulai khutbah muqadimah *Simmt Durar* yang bunyinya adalah sebagai berikut:

الحمد لله القوي سلطانه * الواضخبرهانه

Sampai dengan bait:

وَهُوَ مَنْفُوقٌ قَلِيمًا قَدَّرَ أَتْرَفَةَ فَدَشُوْهُ وَنَهَوْكَالَا

Selain itu beliau menyuruh orang unntuk membacakan khutbahnya di hadapan beliau.

Pada hari Selasa pembuka Rabiul Awal 1327 H, Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menyuruh seseorang untuk membacakan maulid yang menjadi pelmbukaan pembukaan pada karyanya dengan pembukaan yang agung. Pada hari Kamis 10 Rabiul Awal telah sempurna saduran *Simmt Durar* dan kemudian dibacakan pada hari itu juga.¹³

Adapun sebab-sebab atau alasan penamaan kitab *Simmt Durar* itu tidak dijelaskan oleh pengarang. Namun dalam petikan karya Taha bin Hasan dikatakan tujuan pembuatan kitab tersebut adalah untuk membangkitkan rasa duka cita yang mendalam bagi para *muhibbin* atas hubungan dan pertalian yang kuat dengan nabi Muhammad.

Jika dilihat masing-masing kata penamaan kitab tersebut, maka secara sederhana bisa diartikan sebagai “Untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama; ahlak, sifat dan riwayat hidup nabi”. Mutiara-mutiara itulah yang digubah oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

Habib Ali kemudian mengomentari sendiri karyanya dengan mengatakan: “jika seorang menjadikan kitab maulidku ini sebagai salah satu wirid atau menghafalnya maka, maka *sirr*/rahasia junjungan nabi Muhammad akan nampak pada dirinya. Aku mengarang dan mengimlak-kanya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan nabi Muhammad. Ucapanku untuk nabi muhammad adalah maqbul semua. Hal itu dikarenakan cintaku kepada junjungan nabi Muhammad, bahkan dalam tulisan-tulisanku juga *maqbul*. Bahkan dalam surat-suratku ketika aku mensifati nabi Muhammad, Allah membukakan padaku susunan bahasa yang tidak ada sebelumnya. Ini adalah ilham yang diberikan Allah kepadaku. Dalam surat-suratku ada sifat agung Nabi Muhammad, andaikan nabhani membacanya, tentu ia akan

¹³ Husain bin Anis, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 60.

memenuhi kitab-kitabnya dengan sifat-sifat yang agung.¹⁴

Deskripsi *Simtud Durar*

Kitab *Simtud Durar* adalah kitab yang menjelaskan tentang sejarah nabi agung Muhammad. kitab ini menerangkan riwayat hidup nabi Muhammad dari lahir, diangkat seorang Rasul dan segala mujizat-mujizat yang didapatkan beliau. Kitab itu ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah mashur terlebih dahulu seperti al-Barzanji, al-Diba, Burdah dan lain-lain.

Walaupun esensi kitab *Simtud Durar* tidak berbeda dengan kitab-kitab maulid yang telah ada, tetapi *Simtud Durar* mempunyai gaya penulisan sendiri. *Simtud Durar* sebagai karya sastrapun patut untuk dinikmati. Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menulisnya dengan cita rasa syair yang tinggi.

Kitab itu terdiri dari beberapa pasal yang dipisahkan dengan shigot shalawat (*Allahumma salli wa sallim asrafa solati wa taslim ala sayyidina wa nabiyyina mubhammadinir'aufurrahim*). Adapun susunan isi dalam simtud durar adalah sebagai berikut:

1. Salawat pertama: mencakup bentuk-bentuk salawat nabi
2. Salawat kedua: juga mencakup bentuk-bentuk salawat nabi.
3. Pasal yang pertama yang berbunyi:

الحمد لله القوي سلطانه * الواضح برهانه

Merupakan muqadimah dari kitab tersebut yang berisi tentang syukur dan pujian kepada Allah yang memberikan nikmat paling agung yang diberikan kepada manusia seisinya atas terciptanya nabi Muhammad.

4. Pasal ke dua yang berbunyi:

تجلى الحق في عالم قدسه الواسع

juga masih berkaitan tentang pujian dan tasbih kepada Allah atas penciptaan nabi Muhammad.

5. Pasal ketiga berbunyi:

واشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة تعرب بها اللسان

mencakup tentang kedua syahadat dan tawasul dengan salawat.

6. Pasal keempat yang berbunyi:

¹⁴ Husain Anis, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 61-62.

اما بعد فلما تعلقت ارادة الله في العلم القديم

di sini Habib Ali menerangkan kekhususan dan keistimewaan nur Muhammad. dikatakan di dalamnya bahwa dikarenakan nur Muhammad wujudlah segala yang ada. Diceritakan pula bahwa nur Muhammad berpindah-pindah dari tulang rusuk satu ketulang rusuk yang lain, sampai kepada rahim Aminah kemudian lahirlah nabi Muhammad.

7. Pasal lima yang berbunyi:

وقد آن للقلم ان يخط ما حركته فيه الأنامل

mencakup tentang keutamaan dan keistimewaan nur Muhammad yang berpindah-pindah. Pada pasal tersebut disebutkan hadis-hadis yang menceritakan awal penciptaan nur Muhammad sampai pada mahluk terpilih sebagai nabi paling ahir yaitu nabi Muhammad yang sebelumnya dititipkan kepada sulbi ibunya yaitu Aminah.

8. Pasal keenam berbunyi:

ومنذُ علقت به هذه الدرّة المكنونة

mencakup kemulyaan nur Muhammad sebelum dilahirkan oleh ibu tercinta yaitu aminah.

9. Pasal ketujuh berbunyi:

فحين قرب اوان وضع هذا الحبيب

yang menerangkan tentang kisah yang menakjubkan sebelum detik-detik kelahiran nabi Muhammad.

10. Pasal kedelapan adalah mahalul qiyam yang berisi tentang pujian kepada nabi Muhammad.

11. Pasal kesembilan berbunyi :

وحين برز صلى الله عليه وسلم من بطن امه برز رافعاً طرفه الى السماء

adalah pasal yang berisi tentang keajaiban-keajaiban berbarengan dengan lahirnya nabi Muhammad.

12. Pasal kesepuluh yang berbunyi:

ثم انه بعد ان حكمت القدرة بظهوره

mencakup masa-masa kepengasuhan nabi Muhammad yang juga terdapat keajaiban-keajaiban pada masa kepengasuhan dibawah Halimah.

13. Pasal kesebelas yang berbunyi:

فنشاء على اكمل الأوصاف

adalah masa pertumbuhan nabi Muhammad hingga iya di datangi malaikat yang datang padanya.

14. Pasal ke dua belas yang berbunyi:

ثم انه بعد ما نزل عليه الوحي البليغ

adalah pasal yang berisis tentang ajakan dakwah nabi dan mujizat-mujizat yang dimiliki nabi.

15. Pasal yang ke tiga belas berbunyi:

و من الشرف الذي اختص الله به اشرف رسول

adalah pasal yang secara khusus menceritakan Isra' miraj nabi Muhammad berikut tentang keajaiban dan kemulyaan yang mencapai maqam tertinggi diantara mahluk Allah.

16. Pasal empat belas berbunyi:

و حيث تشرفت الأسماعُ باخبار هذا الحبيب المحبوب

yang menerangkan ahlak kemulyaan nabi Muhammad.

17. Pasal kelima belas berbunyi:

ولقد اتصف من محاسن الأخلاق

yang mencakup juga kemulyaan akhlak nabi Muhammad.

18. Pasal keenambelas adalah pasal berisi do'a dan tawasul.

Analisis Isi Nilai-Nilai Tasawuf dalam *Simtut Durar* Karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi

1. Syukur

Banyak ulama mendefinisikan arti syukur, di antaranya menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir Isa ia mengatakan syukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai sang Pemberi nikmat, kesinambungan

anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya.¹⁵

Bersyukur adalah menisbatkan anugerah kepada pemiliknya yang sejati dengan sikap kepasrahan, makna syukur bukan hanya secara lisan tapi juga dengan anggota lain yaitu hatinya juga bersyukur dan tindakan-tindakannya tidak lepas dari apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.¹⁶ Syukur Habib Ali dalam *Simtud Durar* bisa dilihat, seperti kalimat:

الحمد لله القوي سلطانه

*Segala puji bagi Allah, yang amat teguh kekuasaan-Nya.*¹⁷

Selain itu, Habib Ali juga mengucapkan rasa syukur atas diutusnya Nabi Muhammad.

فما اجل هذا المن الذي تكرم به المنان * وما اعظم هذا الفضل الذي برز من
حضرة الإحسان

صورةً كاملةً ظهرت في هيكلٍ محمود * فتعطرت بوجودها اكفاف الوجود

*“Aduhai, betapa agung anugerah ini. Dilimpahkan oleh Dia Yang Maha Pemurah, Maha Pemberi. Betapa tinggi nilai ketamaan ini. Datang dari Tuhan Sumber segala ihsan. Karunia teramat sempurna. Dalam bentuk insan terpuji”.*¹⁸

Menurut Habib Ali al-Habsyi syukur dengan lisan adalah nikmat yang besar. Manusia menerima beban lebih besar pada saat mereka menerima nikmat dibandingkan dengan memperoleh bencana. Karena bencana menuntut kesabaran, dan manusia mampu bersabar sedangkan kenikmatan perlu disyukuri padahal hanya sedikit orang-orang yang bersyukur.¹⁹ Pendapat Habib Ali ini sesuai dengan firman Allah surat as-Saba ayat 13:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

¹⁵ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq at-Tashawwuf*, Terj. *Dari Hakekat Tasawwuf* oleh. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qishti Press, 2011), hal. 267.

¹⁶ Muhammad Sanusi, Ummul Barahin, hal. 10

¹⁷ Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Simtud Durar: fi Akbari Maulidi Khairil Basar* (Solo: Pustaka Zawiyah, t.t), hal. 16.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 21.

¹⁹ Husain Anis, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 109.

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba yang bersyukur”.

Dalam hal antara kekayaan dengan kemiskinan lebih utama mana? Menurut Habib Ali al-Habsyi sama-sama utamanya antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang bersabar. Karena kekayaan tidak disertai dengan rasa syukur, dan pengetahuan antara hak Allah dengan hak sesama Muslim. Sedangkan kemiskinan bias jadi bencana tanpa dibarengi rasa sabar.

2. Zuhud

بِرَأْفٍ

“Sederhana perangnya”.²⁰

Zuhud secara literal berarti penarikan diri dari kesenangan duniawi dan menolak nafsu rendah. Zuhdu adalah sikap melatih diri untuk tidak berhasrat kepada sesuatu yang mubah padahal ada kesanggupan untuk memperolehnya.²¹

Zuhud ini mempunyai sifat-sifat keutamaan dengan sifat yang lain seperti *al-qanaah* (merasa cukup dengan apa yang ada), *aliffah* (menjaga diri dari sifat keburukan), *as-sabru* (sabar), *attawadhu'* (rendah hati), yang semua itu adalah kemampuan mencegah nafsu untuk mendapatkan kesenangan dunia. Karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang suka duniawi secara berlebihan maka dengan kita menerapkan sifat-sifat di atas tadi maka kita akan terhindar dari nafsu yang menginginkan kesenangan duniawi.²²

Zuhud merupakan salah satu maqâm yang sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat ulama tasawuf yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang maqâmât, meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda. Al-Ghazâlî menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-Tawbah, al-Sabr, al-Faqr, al-Zuhd, al-Tawakkul, al-Mahabbah, al-Ma'rifah, dan al-Rida*. Sedangkan al-Tusi menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-Tawbah, al-Wara', al-Zuhd, al-Faqr, al-Sabr, al-Rida, al-Tawakkul, dan al-Ma'rifah*.²³

Habib Ali juga mengambil pendapat para ulama yang menempatkan zuhud sebagai akhlaq, sehingga dapat dipetakan bahwa pemikiran Habib Ali al-Habsyi juga mengambil pendapat para ulama yang menempatkan zuhud sebagai akhlaq,

²⁰ Ali in Muhammad al-Habsyi, *Simtut Durar; fi Akbari Maulidi Khairil Basar*, hal. 55.

²¹ Zaprul Khan, *Ilmu tasawuf, Sebuah Kajian Tematik* (Depok: RajaGrafindo, 2016), hal. 141.

²² *Ibid.*, hal. 142.

²³ Abu Nahsr al-Tusi, *al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1969), hal. 65.

sehingga dapat dipetakan bahwa pemikiran Habib Ali tentang zuhud berbasis pada prilaku Nabi sebagai dasar pijakannya.

3. Nur Muhammad

Nur Muhammad dalam tasawuf mempunyai pembahasan mendalam nur Muhammad disebut juga *haqiqatul muhammadiyah*. Perbedaan diantara keduanya adalah umpama benda dengan namanya. Hakikat adalah konsep benda dalam alam idea, sedangkan nama ialah sebutan bagi idea suatu hakikat. Dari segi peringkat kewujudannya perbedaan antara keduanya adalah *haqiqatul muhammadiyah* tercetus pada martabat ketuhanan dan nur Muhammad terwujud pada martabat hamba. Dengan demikian *haqiqatul muhammadiyah* bersifat qadim sedangkan nur Muhammad bersifat baru.²⁴

Terminologi nur Muhammad adalah istilah yang digunakan oleh para sufi yang beraliran tasawuf falsafi. Seperti al-Hallaj, Ibnu Arabi dan al-Jilli. Nur Muhammad tidak persis identik dengan pribadi nabi Muhammad. Nur Muhammad sesungguhnya bukanlah persona manusia yang lebih dikenal sebagai nabi dan rasul terahir. Dalam simtut Durar dibahas pembahasan mengenai nur Muhammad:

فلما تعلقت ارادة الله في العلم القديم * بظهور اسرار التخصيص للبشر الكريم
* بالتقديم والتكريم

*“Manakala iradat Allah dalam ilmu-Nya yang qadim. Berkenan menampakkan inti kekhurusan, bagi manusia yang mulia”.*²⁵

Pandangan mengenai nur Muhammad sudah menjadi trem tersendiri dalam tasawuf. Pandangan Habib Ali ini sejalan dengan para ahli tasawuf yang juga berpendapat bahwa, nur Muhammad dalam tasawuf merupakan mahluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT dan setelah itu baru diciptakan alam yang lainnya. Pandangan tentang nur Muhammad pertama kali dibawa oleh al-Hallaj. Habib Ali al-Habsyi dalam kitab simtut Durarnya juga berpendapat sama dengan para ahli tasawuf, bahwa nur Muhammad itu adalah mahluk yang pertama kali diciptakan. Ini terbukti dalam kalimat di kitab *Simtut Durar* yang berbunyi:

²⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Gufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 309.

²⁵ Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Simtut Durar; fi Akbari Maulidi Khairil Basar*, hal. 22.

إن أول شيء خلقه الله هو النور المودع في هذه الصورة * فنور هذا الحبيب أول مخلوق برز في العالم

و منه تفرع الوجود خلقاً بعد خلقٍ فيما حدث و ما تقادم

“Bahwa sesuatu yang mula pertama dicipta Allah. ialah nur yang tersimpan dalam pribadi ini. Maka nur insan tercinta inilah. Makhluk pertama muncul di alam semesta. Darinya bercabang seluruh wujud ini. Ciptaan demi ciptaan. Yang baru datang ataupun yang sebelumnya.”²⁶

Pendapat ini sejalan dengan pendapat-pendapat para sufi diantaranya adalah Al Hallaj mengatakan bahwa dalam kejadian, Nur Muhammadlah yang awal namun dalam kenabian, dialah yang akhir. al-haq adalah sama dengan Nur Muhammad, dengan dialah hakikat itu. Dia yang pertama dalam hubungan dan yang akhir dalam kenabian. Dialah yang batin dalam hakikat dan yang lahir dalam ma'rifat. Nur Muhammad itulah pusat kesatuan alam, dan pusat kesatuan nubuwwat segala Nabi, dan Nabi-nabi itu nubuwwatnya, atau pun dirinya hanyalah sebagian saja dari pada cahaya Nur Muhammad itu. Segala macam ilmu, hikmat dan nubuwwat adalah pancaran belaka dari sinarnya.²⁷

Habib Ali al-Habsyi juga menguatkan konsepnya tentang nur Muhammad dengan mengambil dari hadis. Ada dua hadis yang disebutkan dalam *Simtut Durar* yang menerangkan tentang nur Muhammad. yang pertama hadis yang diriwayatkan dari Abdul Razak dengan sanad dari Jabir bin Abdillah. Yang berbunyi:

وقد اخرج عبدالرزاق بسنده عن جابر بن عبدالله الأنصاري رضي الله عنهما قال : { قلت يا رسول الله باني و امي اخبرني عن اول شيء خلقه الله قبل الأشياء

* قال : يا جابر إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك محمد صلى الله عليه وسلم من نوره

“Sebagai mana di riwayatkan an Abdurrazzaq. Dengan sanadnya yang sampai pada Jabir bin Abdullah Al- Ansbari, semoga Allah meridhai keduanya.

Bahwasanya ia pernah bertanya, “Demi ayah dan ibuku, ya Rasulullah, Beri

²⁶ *Ibid.*, hal 26.

²⁷ Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 123.

tahukanlah kepadaku tentang sesuatu. Yang diciptakan Allah sebelum segalanya yang lain. Jawab beliau, “Wahai Jabir, sesungguhnya Allah, Telah menciptakan nur nabimu, Muhammad, dari nur-Nya. Sebelum sesuatu yang lain”²⁸

Sedangkan hadis kedua yang diriwayatkan abu Hurairah, yang berbunyi:

قَدْ وَرَدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : * { قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

: كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّينَ فِي الْخَلْقِ وَأَخْرَهُمْ فِي الْبَعْثِ

*Dan telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Bahwasanya Nabi SAW telah bersabda, “Aku adalah yang pertama di antara para nabi dalam penciptaan. Namun yang terakhir dalam keiasulan...”*²⁹

Menurut Habib Ali al-Habsyi masih banyak hadis-hadis lain yang menceritakan tentang nur Muhammad.

وقد تعددت الروايات بانه اول الخلق وجودا و اشرفهم مولودا

Banyak pula riwayat lain menyatakan. Bahwa beliau adalah yang pertama adanya. Dan termulia di antara mereka semua. Habib Ali juga menjelaskan proses nur Muhammad sampai pada Nabi Muhammad, Habib Ali juga menjelaskan dalam simtut durara-nya:

فتنقل ذلك الجمال الميمون * في الأصلاب الكريمة والبطون * فما من صلبي ضمه
* الا وتمت عليه من الله النعمة

*“Dan berpindah-pindahlah ia dengan segala keberkahan. Dalam sulbi-sulbi dan rahim-rahim yang mulia. Tiada satu pun sulbi yang merangkumnya. Kecuali beroleh nikmat Allah nan sempurna.”*³⁰

Pendapat Habib Ali al-Habsyi ini hampir sama dengan pendapat dari Ibnu Araby dalam kitab Fusus al-Hikamnya, beliau berpendapat bahwa: Muhammad ada ciptaan paling sempurna dari ras manusia. Untuk alasan ini segala sesuatu

²⁸ Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Simtut Durar.....*, hal. 27.

²⁹ *Ibid.*, hal. 27.

³⁰ *Ibid.*, hal. 23

dimulai darinya dan ditutup dengannya. Sungguh, ia telah menjadi seorang nabi saat Adam masih berupa antara air dan tanah kemudian (ketika ia memanifestasi kepada bentuk manusia) dia adalah penutup para nabi”.³¹

وقد قضت الأقدار الأزلية بما قضت و اظهرت من سرِّ هذا النور ما اظهرت

* و خصصت به من خصصت

*“Demikianlah ditetapkan dalam suratan takdir azali. Menampakkan rahasia nur ini. Hanya dalam diri mereka. Yang beroleh kekhususan dan keistimewaan.”*³²

Pada penggalan *Simtut Durar* di atas menegaskan bahwa nur Muhammad sudah dijaga sedemikian rupa oleh Allah. Nur yang sudah dititipkan pada sulbi-sulbi yang suci dan terjaga dari hal-hal yang buruk. Nur yang sudah dijamin kemuliaanya di dunia dan di akhirat, hingga sampai pada nabi Ibrahim dan sampai pada Ismail. Bila dilihat dengan jeli dan meresapi alur sejarahnya, pasti akan timbul efek dari pemaknaan potongan *Simtut Durar* ini, efek itu berupa perjuangan panjang nur Muhammad yang berpindah-pindah dari sulbi satu ke sulbi yang lain dengan kehususan yang dimiliki person yang dititipi nur tersebut.

4. Mahabbah dalam *Simtut Durar*

Simtut durar sebagai kitab yang menceritakan kisah nabi Muhammad adalah suatu bentuk cinta Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, ini tergambar dalam wasiat beliau:

“jika seorang menjadikan kitab maulidku ini sebagai salah satu wirid atau menghafalnya maka, maka sirr/ rahasia junjungan nabi Muhammad akan nampak pada dirinya. Aku mengarang dan mengimlak-kanya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan nabi Muhammad. Ucapanku untuk nabi Muhammad adalah maqbul semua. Hal itu dikarenakan cintaku kepada junjungan nabi Muhammad, bahkan dalam tulisan-tulisanku juga maqbul.

Sebagai rasa cinta Habib Ali al-Habsyi dalam menulis tentang kisah, keutamaan-keutamaan, dan ahlak Nabi Muhammad dalam *simtut Durar*nya:

اجمَلْتُ فِي وَصْفِ الْحَيِّبِ وَشَأْنِهِ * وَلَهُ الْعُلَا فِي مَجْدِهِ وَمَكَانِهِ

“Telah kusimpulkan sifat-sifat insan tercinta ini, dalam dirinya terdapat kemulyaan

³¹ Muhyiddin Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt), hal. 214.

³² Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Simtut Durar*..., hal. 23.

dengan segala bentuknya.”

وهنا حَسَنٌ ان نُثَبِتَ ما بَلَغَ الينا في شَأْنِ هَذَا الحبيبِ من اِخبارٍ وَاثارٍ *
ليُتَشَرَفَ بِكَتابَتِهِ القلمُ والقُرطاسُ و يُنْتزَهَ في حَدائِقِهِ الأَسْماءُ و الأَبْصارُ

“Dan di sinilah sepatutnya kutuliskan. Apa yang telah sampai ke pengetahuanku. Tentang berita dan kisah insan tercinta ini. Agar kalam dan keftas beroleh kemuliaan. Pendengaran dan penglihatan pun berkesempatan, Bertamasya dalam taman-tamannya yang indah mempesona.”³³

Menurut Habib Ali al-Habsyi salah satu tanda cinta kepada Allah adalah cinta kamu kepada para wali-Nya. Dan salah satu tanda cinta Allah kepadamu adalah cinta para wali-Nya kepadamu. Sebab mereka adalah perantara antara kau dan Tuhanmu. Kadangkala cinta bias tumbuh dari seorang Nabi atau wali.³⁴

Cinta kepada nabi Muhammad juga adalah salah satu jalan menuju cinta kepada Allah, karena cinta Allah kepada Nabi Muhammad sangat besar. Habib ali menyontohkan kisah seorang wanita Yahudi:

Suatu ketika dihari yang sangat panas Rasulullah berteduh di bawah rumah seorang wanita Yahudi. Wanita itu sangat membenci Rasulullah sehingga menutup semua jendela dan pintunya agar tidak melihat Rasulullah. Ia menutup telinganya agar tidak mendengar suara Rasulullah. Lalu Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata: menyingkirlah dari naungan ini sebab wanita pemilik rumah ini sangat membencimu.

Tak lama kemudian Jibril datang kembali dan memerintahkan nabi untuk kembali kenaungan rumahnya. Karena Allah sudah memberinya hidayah untuk memeluk Islam berkat berteduhnya Nabi didepan rumahnya.

Setelah Rasulullah kembali berteduh, wanita itu keluar untuk menemuinya, lalu wanita itu berkata kepada Rasulullah. “demi Allah, tadi kau adalah manusia yang paling kubenci. Namun sekarang tiada manusia yang aku cintai selain engkau”. Lalu ia masuk Islam.³⁵

Menurut Habib Ali al-Habsyi cerita di atas adalah contoh kecil dari keberkahan Nabi Muhammad dikarenakan kecintaan Allah pada Nabi Muhammad yang sangat besar. Untuk mendapatkan cinta dari Allah seorang hamba haruslah mengikuti

³³ *Ibid.*, hal. 26.

³⁴ Husain Anis, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 130-132

³⁵ Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*, hal. 130.

apa yang diajarkan Rasulullah. Ini sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Imran ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dari ayat di atas bisa diambil keterangan bahwa Cinta kepada Rasulullah SAW sederajat dengan cinta kita kepada Allah SWT. *Ittiba'* atau keikutsertaan selalu bersamaan dengan cinta kepada yang diikuti. Dengan izin Allah, pada saat kita mencintai orang yang kita ikuti, yaitu Muhammad SAW, kita pun akan menampakkan kecintaan kepada pencipta alam raya, Rabb semesta alam. Derajat (kedudukan) yang agung seperti itu selalu menjadi dambaan setiap muslim.

Perwujudan cinta Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi kepada Allah adalah dengan mencintai Rasul-Nya yaitu Muhammad. Selain itu, seorang hamba yang mengharap cinta dari Allah harus mengosongkan hatinya dari cinta duniawi. Ini terlihat dari komentar Habib Ali al-Habsyi: "Kalau mereka mau dengan rizki yang cukup untuk hidup, namun mereka menghendaki rumah besar, kendaraan bagus, pakaian banyak, makanan lezat, dan lain-lain ujian. Dengan berbagai keinginan itu mereka mengharap cinta Allah. Bagaimana mungkin kecintaan kepada Allah menempati hati yang telah penuh dengan kecintaan pada benda-benda lain."³⁶

Selain itu juga, bentuk kecintaan kita kepada Allah adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Karena seorang pencinta berani mengorbankan apa saja demi yang dicintai. Bukti pengorbanan seorang hamba kepada Allah adalah dengan ketaatannya dan menjauhi segala larangannya. Selain itu juga seorang hamba mengosongkan hatinya dari selain Allah. Seperti ucapan Habib Ali al-Habsyi: mana tanda-tanda cinta? Mana tubuh yang kurus? Mana bibir yang kering? Mana tangisan? Manakah peyesalan? Manakah usaha? Jika kau mencintai seseorang, kau akan bersungguh-sungguh melayani dan mendekatkan diri padanya. Manakah tanda-tanda cintamu kepada Allah?³⁷ Penggambaran cinta kita kepada Allah bukan saja dengan lisan,

³⁶ Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Indahnya Syair Simtut Duror* (Solo: Pustaka Zawiyah, tt), hal.18.

³⁷ Husain Anis dan Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, hal. 132.

tetapi harus diikuti dengan perbuatan.

Analisis Isi Akidah dalam *Simtut Durar*

1. Kehendak Allah

Kehendak Allah atau Iradah Allah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah didalam akidah Islam. Allah berkehendak akan terjadinya sesuatu atau tidak terjadinya sesuatu terhadap makhluknya. Memahami kehendak Allah ini adalah merupakan bagian dari beriman kepada Allah. Umat Islam meyakini bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah dalam kehendak dan sepengetahuan Allah, dan tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi diluar kehendak Allah dan Allah tidak mengetahuinya. Dia tidak mewujudkan sesuatu kecuali sebelumnya telah menghendakinya. Semua yang diciptakan Allah pasti memiliki hikmah. Seperti yang diterangkan oleh Habib Ali al-Habsyi dalam *Simtut Durar*-nya:

خَلَقَ الْخَلْقَ لِحِكْمِهِ * وَطَوَىٰ عَلَيْهَا عِلْمَهُ * وَبَسَطَ لَهُمْ مِنْ فَائِضِ الْمَنَّةِ مَا جَرَتْ بِهِ
اِقْدَارُ الْقِسْمَةِ

“Diciptakan segalanya dengan penuh hikmah. Lalu diliputinya dengan ilmu-Nya. Dihamparkan bagi mereka limpahan karunia-Nya. Dengan kadar pembagian yang ditentukan dalam kehendak-Nya.”

Allah yang Mahabijaksana dalam segala perbuatan-Nya, Maha Adil dalam keputusan-Nya, keadilan Allah tidak dapat dibanding dengan makhluk ciptaa-Nya. Allah adalah maha ada dan maha Esa, tak ada satupun selain Allah bersama-Nya, lalu ia menciptakan makhluk hidup sebagai penampakan kuasa-Nya, wujud dari pernyataan kehendak dan firman-Nya yang memang lebih dahulu ada. Allah menciptakan makhluk bukan karena Dia membutuhkan makhluk tersebut. Allah berkehendak menciptakan dan mewujudkan bukan karena semua itu wajib untuk dilakukan-Nya.³⁸

Semua yang terjadi tidak lepas dari pada adanya qudrah dan iradah-Nya. Karena tidak ada gerakan yang menampakan makhluk tanpa melalui qudrah dan iradah Allah. Tegasnya, bahwa tanpa iradah Allah maka tidak akan ada makhluk. Dalam *Simtut Durar* disebutkan:

أَمَّا دَعْبُ الْمَلَفَاتِ فَلَعَلَّةَ قَدَارِ الْمَدَائِي فَمِلْعَامِ مَسَدَقَاتِهَا

“Manakala iradat Allah dalam ilmu-Nya yang qadim.”

³⁸ Dasuqi, *Hasyiyah ad-Dasuqi*, hal. 212-213.

Iradah (kemauan) adalah sifat yang dapat menentukan untuk penciptaan alam-alam ini dengan salah satu jalan-jalan yang mungkin. Iradah Allah itu sesuai dengan Ilmu-Nya. Dia menciptakan sesuatu yang mungkin itu pasti sesuai dengan ilmu-Nya. Tetap pulalah dengan pasti bahwa dia mempunyai Iradah (kemauan), sebab ia berbuat sesuai dengan ilmu-Nya.³⁹

ت ل و ت ك ا ذ ه ف ر ش ا د ن ع م د ل ا ي د ي ا ق ر د ق ل ا

“Semua itu terlaksana dengan kuasa *qudrab* llahi.”

Di antara sifat wajib Allah adalah *qudrab* (kuasa). Ia adalah suatu sifat yang dengan sifat itu mengadakan dan meniadakan apa yang dikehendaki-Nya. Telah jelas bahwa Allah yang telah menciptakan dan menjadikan alam semesta ini menurut Ilmu dan Iradah-Nya, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa ia berkuasa dengan pasti, karena kemauan dan sesuatu yang dikehendakinya hanya bisa terealisasi dengan adanya kekuasaan bagi-Nya untuk berbuat. Maka dari itu makna *qudrab* sendiri adalah kekuasaan mutlak Allah.⁴⁰

2. Sifat- Sifat Rasul

Rasul adalah merupakan manusia dari golongan umat itu sendiri, sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan dan dipilih oleh Allah dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikiran atau kesucian ruhaninya. Oleh sebab itu Allah meng istimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan kekhususan- kekhususan serta keutamaan-keutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalah Allah, serta menjadi contoh bagi umatnya baik dalam urusan agama maupun dunia.⁴¹

Sesuai dengan ketinggian keistimewaan dan kedudukan yang demikian ini tentu seorang Rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Seperi yang diungkapkan dalam *Simtut Durar*:

فإن العناية الازلية * طبعته على اخلاقٍ سنيةٍ

“Pemeliharaan Allah sejak semula telah mencetaknya dalam tabiat dan akhlaq lubur.”

³⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Taubid*, Terj. Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 72-73.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 73.

⁴¹ Sayid Sabiq, *Akidah Islam; Ilmu Taubid*, Terj. M. Abdai Rathony (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 183.

Sifat wajib bagi rasul sendiri itu ada empat yaitu: *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. Muhammad sebagai seorang Rasul juga mempunyai sifat-sifat itu. Seperti yang disebutkan Habib Ali al-Habsyi dalam kitab *Simtut Durarnya*:

واشهد ان سيدنا محمداً العبد الصادق في قوله وفعله

“Dan aku bersaksi bahwasannya. Sayyidina Muhammad adalah hamba Allah. Yang benar dalam ucapan dan perbuatannya.”

Sifat *shidiq* adalah suatu kelaziman bagi seorang Rasul dalam kaitanya dengan tugas dakwah para rasul, maka sifat *shidiq* adalah sifat yang lazim bahkan merupakan sifat fitrah yang dimiliki para rasul. Apabila seorang nabi pernah melakukan kedustaan niscaya orang tidak akan lagi mempercayai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya atau terhadap apa saja yang dikatakannya. Karena manusia akan berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikiran sendiri.⁴²

Selain *shidiq* seorang Rasul haruslah mempunyai sifat *amanah*. *Amanah* sendiri artinya adalah dapat dipercaya. Seorang Rasul adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada hamba-hamba-Nya tanpa menambah atau mengurangi, menambah atau mengganti. Diterangkan dalam *Simtut Durar*:

فبلغ الرسالة * و ادى الأمانة

“Maka ia pun menyampaikan risalah. Dan menunaikan amanah.”

Para nabi telah menyampaikan amanah yang dibebankan ke pundaknya dan disampaikan kepada umatnya dengan sebaik-baiknya.

Sifat rasul yang wajib adalah *tabligh* yang artinya menyampaikan. Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka. Maka tidak ada sedikitpun wahyu yang mereka sembunyikan, meskipun dalam menyampaikan wahyu mereka mendapat resiko dan tantangan dari orang-orang yang jahat dan durhaka.

Semua Rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah dan memberi nasihat kepada umatnya. Sehingga rasul terahir Muhammad SAW diperintahkan menyampaikan risalahnya (al-

⁴² Muhammad Ali as-Shabuni, *an-Nubuwah wal al-Anbiya'*, terj. Asad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hal. 11.

Maidah: 67). Firman Allah ini sesuai dengan apa yang disampaikan Habib Ali al-Habsyi dalam kitab *Simtut Durarnya*.

Setiap Rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah dan risalah, tidak ada satupun dari mereka menambah atau mengurangi satu hurufpun dari apa yang telah diturunkan Allah kepadanya. Karena itu kita dapati sebagian surat atau ayat yang diawali dengan lafal-lafal (*qul*) yang berarti katakanlah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar disampaikan kepada umatnya, maka disampaikan apa yang telah beliau trima tanpa mengurangi atau menambahi. *Tabligh* (penyampaian) itu bertujuan supaya tidak ada alasan bagi manusia pada hari kiamat.⁴³

3. Mujizat Rasulullah

Salah satu bukti kerasulan yang paling esensial adalah adanya mujizat, kata mujizat terambil dari bahasa Arab '*ajaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya yang melemahkan dinamai *mu'jiz* dan kemampuan melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga membungkamkan lawan maka ia dinamakan *mu'jizat*, tambahan huruf *ta' marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubhalagah* (superlatif).

Tidak seorang rasul pun yang diutus Allah melainkan oleh-Nya dikokohkan dengan tanda-tanda yang berupa peristiwa alamiah serta mujizat yang meyalahi keadaan-keadaan yang biasa dialami oleh umat manusia, juga keluar dari kepandaian manusia. Maksudnya adalah agar dengan menunjukkan hal-hal itu dapatlah menjadi bukti bahwa orang-orang yang mengaku menerima risalah itu benar-benar dipercaya sebagai Rasul Tuhan. Di samping berita gembira dan peringatan yang disampaikan.⁴⁴

Mujizat para rasul telah berlaku dan semua itu telah dikenang oleh orang-orang sesudahnya. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman, hikmah dari semua itu bisa menjadi bahan renungan yang akhirnya meningkatkan kadar keimanan. Karena mujizat rasul itu semata karena pemberian Allah untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawa oleh rasul-Nya.⁴⁵

Dalam *Simtut Durar* diterangkan pula tentang mujizat sebagai penunjang kerasulan Muhammad, Allah memberinya berbagai mujizat yang hanya dimiliki oleh insan pilihan. Di antara mujizat Nabi Muhammad antara lain yang terdapat

⁴³ *Ibid.*, hal 28-29.

⁴⁴ Sayid Sabiq, *Akidah Islam* (Ilmu Tauhid), hal. 352.

⁴⁵ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 121.

dalam kutipan berikut:

فظهر على يديه من عظيم المعجزات * ما يدل على انه اشرف اهل الأرض و
السموات * ففنها تكثير القليل * وبراء العليل * وتسليم الحجر * وطاعة الشجر
* وانشقاق القمر * واخلجار بالمغيبات * وحنين الجذع الذي هو من خوارق
العادات * وشهادة الضب له والغزاة * بالنبوة والرسالة * الى غير ذلك من باهر
الآيات * وغرائب المعجزات * التي ايده الله بها في رسالته * وخصصه بها من
بين بريته * وقد تقدمت له قبل النبوة ارهاصات * هي على نبوته ورسالته من
اقوى العلامات

“Banyak sekali mu’jizat hebat berkaitan dengan dirinya membuktikan bahwa dia lah yang termulia. Di antara penghuni bumi dan langit seluruhnya Diantaranya memperbanyak yang sedikit Kesembuhan si Penderita sakit Ucapan salam terdengar dari seonggok batu Ketaatan pohon kepadanya Terbelahnya buah purnama Pemberitahuan tentang hal-hal ghaib Rintihan pokok kurma yang rindu padanya Yang kesemuanya jauh menembus kebiasaan yang berlaku Demikian pula biawak dan menjangan Memberi kesaksian tentang kenabian dan kerasulannya Dan masih banyak lagi bukti gemilang Serta mu’jizat menakjubkan Yang dijadikan Allah sebagai pendukung risalahnya Dan hanya baginya dikhususkan di antara semua makhluk-Nya Banyak pula tanda ghaib mendahului nubuwahnya. Dan merupakan alamat terkuat bagi kenabian dan kerasulannya.”

Itulah beberapa bukti mujizat yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad. Segala yang diberikan Allah kepada beliau tidak dapat diragukan lagi dan salah satu mujizat terbesar nabi Muhammad adalah al-Qur’an, sebab al-Quran dijaga dan dipelihara kesucianya oleh Allah. Dalam Simtut Durar diterangkan:

حتى بلغ من العمر اشده * ومضت له من سن الشباب والكهولة مدة *
فاجاته الحضرة الالهية بما شرفته به وحده * فنزل عليه الروح الأمين * بالبشرى
من رب العالمين * فتلا عليه لسان الذكر الحكيم شاهد { وانك لتلقى القرآن
من لدن حكيم عليم } فكان اول ما نزل عليه من تلك الحضرة من جوامع الحكم
* قوله تعالى : { اقرأ باسم ربك الذي خلق * خلق الإنسان من علق * اقرأ و
ربك الأكرم * الذي علم بالقلم * علم الإنسان ما لم يعلم * } فما اعظمها من بشارة
اوصلتها يد الأحسان من حضرة الأمتنان * الى هذا الإنسان

“Sampai ia telah melewati masa mudanya. Dan mencapai usia dewasa. Saat itulah Allah mengkhushuskannya. Dengan kemuliaan hanya baginya seorang Dan turunlah

Jibril Ar-Ruhul Amin Membawa kabar gembira dari Tuhan Seru Sekalian Alam Membacakan baginya ayat-ayat suci Al Quran Al-Hakim, (...Dan sesungguhnya kepadamu telah diberikan Al-Quran dari hadirat Allah, yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”). Adapun mula pertama diturunkan kepadanya Di antara ayat-ayat suci padat berisi Yang berasal dari hadirat Allah SWT ialah, (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta manusia dari segumpal darah.

Bacalah! Tuhanmulah yang paling mulia Yang mengajar dengan kalam Mengajar manusia apa yang tidak ia tahu....) Oh... betapa agungnya kabar gembira ini! Karunia sempurna datang dari Allah Maha Pengasih lagi Maha pemurah Diturunkan kepada insan mulia ini.”

Selain itu, peristiwa Isra' adalah salah satu mujizat besar yang diberikan Allah kepada rasul-Nya Muhammad SAW. Sekaligus sekaligus berfungsi sebagai batu ujian bagi keimanan kaum mukminin terutama mereka yang masih hidup pada saat peristiwa itu terjadi, sehingga ada yang kembali kepada kekaifiran akibat peristiwa Isra' dan Mi'raj. Sebaliknya mereka yang kuat imannya semakin meyakini kerasulan dan kenabian Muhammad seperti Abu Bakar dan sahabat lainnya.⁴⁶ Peristiwa ini digambarkan dalam *Simtut Durar*:

و من الشرف الذي اختص الله به اشرف رسول * معراجہ الى حضرة الله البر
الوصول * وظهور آيات الله الباهرة في ذلك المعراج * وتشرف اهل السموات
و من فوقهن باسراق نور ذلك اسراج * فقد عرج الحبيب ومعه المين جبريل
* الى حضرة الملك الجليل * مع التشریف والتبجيل * فما من سماء ولجها الا
وبادره اهلها بالرحيبيوالتكريم والتأهيل * و كل رسول مرّ عليه * بشره بما عرفه
من حقه عند الله و شريف منزلته لديه * حتى جاوز السبع الطباق * و وصل
الى حضرة الأطلاق * نازلته من الحضرة الالهية * غوامر النفحات القرية * و
واجهته بالتحيات * و اكرمته بجزيل العطيات * و اولته جميل الهبات * و نادته
بشريف التسليمات * بعد ان اثني على تلك الحضرة بالتحيات المباركات الصلوات
الطيبات

Dan di antara kehormatan yang dikhususkan Bagi Rasul termulia ini Mi'rajnya ke hadirat Allah Maha Penyayang Yang kebaikan-Nya selalu melimpah Yang karunia-Nya selalu tercurah Serta adanya bukti-bukti kuasa-Nya yang gemilang Yang dialami

⁴⁶ Nasruddin Baidan, Tafsir Mudhu'i: Solusi Qur'an Atasi Masalah Sosial Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 249.

pada peristiwa itu Dan kemuliaan bagi langit-langit serta penghuninya Dengan terbitnya nur pelita” itu bagi mereka Maka Rasulullah SAW mengarungi angkasa Bersama Jibril Al-Amin Menuju hadirat Allah Al-Malikul Jalil Diiringi segala kemuliaan dan penghormatan Tiada penghuni yang dimasukinya Kecuali segera menyongsong kedatangannya Dengan penghormatan dan berbagai ucapan selamat datang Setiap rasul yang dilewati Menyampaikan kabar gembira yang diketahuinya Tentang tinggi kedudukannya di sisi Tuhannya Sampai ia melampaui ke tujuh lapis langit Dan mencapai hadirat mutlak tiada berbatas Di sana ia diliputi belaian karunia lembut Penuh keakraban Datang dari hadirat llahi Meyambutnya dengan ragam ucapan selamat Memuliakannya dengan berbagai anugerah besar Melimpahkan padanya seindah-indah pemberian Dan memanggilnya dengan semulia-mulia salam Setelah ia sendiri menunjukkan puji-pujian ke hadirat llahi, “At-tahiyatu! mubarakatus shalawatut thayyibat.

Peristiwa ini menjadi bukti betapa tinggi drajat yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad, karena hanya nabi Muhammad saja yang pernah mengalaminya. Kisah perjalanan itu disebut oleh Bukhari dan Muslim dalam sahihnya. Disebut bahwa dalam perjalanan Rasulullah menunggang burak yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit daripada keledai dan lebih kecil dari unta. Binatang ini berjalan dengan langkah sejauh mata memandang. Disebutkan pula bahwa Rasulullah memasuki Masjidil Aqsa dan solat dua rakaat didalamnya. Dalam perjalanan ini Rasulullah naik kelangit pertama, kedua, ketiga hingga sampai Sidratul Muntaha. Di sinilah Allah memberikan kewajiban salat lima waktu bagi kaum muslimin yang sebelumnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam. Keesokan harinya Rasulullah menyampaikan apa yang disaksikanya kepada penduduk Makkah. Tetapi oleh kaum musyrik berita itu didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian dari mereka menantang Rasulullah untung menggambarkan baitul maqdis, jika ia benar telah melakukan salat didalamnya. Padahal dalam perjalanan tidak terlintas dalam pikiran Rasulullah untuk menghafal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah memperlihatkan bentuk dan gambar *baitul maqdis* kepada Rasulullah sehingga dengan mudah beliau menerangkanya.⁴⁷

Daftar Pustaka

Anis, Husain al-Habsyi. 20 H. *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtut Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah.

⁴⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabaniyah* (Jakarta: Rabbani Press, 1977), hal. 191-192.

- Arabi, Muhyiddin Ibnu. t.t. *Fusus al-Hikam*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arab.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. terj. Gufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamka. 1984. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husain, Thaha bin al-Thaqaf. 2005. *Fuyudad al-Bahr al-Mail*. Madinah: Jami al-Huquq Mahfudah.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. 2011. *Haqa'iq at-Tashawwuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qishti Press.
- Muhammad, Ali bin al-Habsyi. t.t. *Indahnya Syair Simtut Duror*. Solo: Pustaka Zawiyah,
-
- _____. t.t. *Simtut Durar: fi Akhari Maulidi Khairil Basar*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- Muhammad Sa'id Ramadhan. 1977. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Nahsr, Abu al-Tusi. 1969. *al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Nasruddin Baidan. 2001. *Tafsir Mudhu'i: Solusi Qur'an Atasi Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf; Sebuah Kajian Tematik*. Depok: Raja Grafindo.